

Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Score
(Studi Kasus Pada PT Mutiara Cintanami Sejahtera)

Ahmad Tomu¹, Prayoga Romin Syaputra²

^{1,2} Manajemen Keuangan, STIE Jembatan Bulan, JL. Hasanuddin, Timika, 99910, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan : 28 Maret 2021

Revisi : 29 Maret 2021

Diterima : 29 Maret 2021

Keywords:

(bankruptcy)

Abstract

In general, bankruptcy is defined as the company's failure to carry out operations to achieve its goals. The purpose of this research is to find out the potential for bankruptcy at PT Mutiara Cintanami Sejahtera. The research method used is descriptive method. The type of data used is quantitative and qualitative data. Data collection techniques are with documentation. The analysis tool used is Springate Score analysis. The Formula Springate Score: $1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$. The results showed that PT Mutiara Cintanami Sejahtera is in good health.

Citation: Tomu, A., & Syaputra, P. R. (2021). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Score (Studi Kasus Pada PT Mutiara Cintanami Sejahtera). *Financial and Tax*, 1(1), 58-69.

Abstraksi

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT Mutiara Cintanami Sejahtera. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Springate Score. Adapun formula Springate Score: $1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa PT Mutiara Cintanami Sejahtera berada dalam kondisi sehat.

JEL Classification: G33

Kata Kunci:

(Kebangkrutan)

Penulis Korespondensi:

Prayoga Romin Syaputra

Telpon/HP: 081240568985

Prayogas221@gmail.com

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan badan atau lembaga yang memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba. Menurut Soepardi (2006:53), perusahaan merupakan badan usaha yang didirikan dalam rangka untuk melakukan aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan didirikan dengan harapan memperoleh laba (keuntungan). Oleh karena itu, perusahaan perlu menyiapkan jasa ataupun barang yang siap dijual untuk dikonsumsi. Dari hasil penjualan produk jasa ataupun barang perusahaan akan memperoleh laba atau keuntungan.

Laba adalah hasil positif dari pengurangan pendapatan dengan beban-beban selama periode tertentu. Laba atau keuntungan yang semakin besar akan berbanding lurus dengan semakin baiknya kelangsungan perusahaan karena mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Oleh karena itu laba sangat penting bagi *going concern* perusahaan. Artinya, perusahaan bisa selalu menjaga eksistensi kelangsungan usaha dan terus melakukan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik perlu dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan bisa tetap eksis menjalankan kegiatan usahanya serta meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Srimindarti, kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Wulandari, 2018:24). Kinerja perusahaan juga merupakan kuantitas atau kualitas yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Adi, 2016:9). Agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan, maka perusahaan perlu melakukan evaluasi kinerja secara rutin. Hal ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi pencapaian pelaksanaan strategi yang sudah ada maupun merancang strategi yang akan dijalankan kedepan.

Jika proses evaluasi kinerja tidak dilakukan, hal ini dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Jika kondisi ini terus berlanjut dan tidak segerah diatasi maka hal ini dapat berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Menurut Hanafi dalam Peter dan Yoseph (2011), kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba” (Ben.dkk, 2015: 03) Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya (Rudianto, 2013 : 252). Kegagal

perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dapat berupa kegagalan ekonomis dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomis dapat diartikan sebagai ketidakmampuan pendapatan perusahaan dalam menutupi beban yang dikeluarkan dalam periode tertentu sedangkan kegagalan keuangan artinya ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

Kegagalan keuangan ini dapat terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika masalah ini terjadi secara terus menerus dalam jangka panjang dan tidak segera diatasi maka akan berdampak pada masalah likuiditas dan solvabilitas perusahaan dimana hal ini akan berdampak pada kondisi *bankruptcyissue* membawa pada perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut maka perlu dilakukan analisis untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan.

Untuk mendeteksi potensi kebangkrutan terdapat beberapa analisis yang sering digunakan oleh para peneliti terdahulu. Salah satu metode analisis kebangkrutan yang sering dipakai dengan tingkat keakuratan yang tinggi dan juga mudah digunakan adalah metode *springate*. Rudianto (2013:262) menerangkan bahwa, *springate score* adalah metode untuk memprediksikan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode *springate score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Metode *springate* menggunakan 4 rasio keuangan yang diperoleh dari penelitian Gordon L.V. Springate (1978) hasil uji 19 rasio keuangan dan 40 sampel perusahaan di Kanada melalui uji statistik analisis *multiple discriminant*. Hasil analisis kebangkrutan akan digunakan sebagai penilaian dan pertimbangan akan kondisi suatu perusahaan.

Perusahaan tentunya harus menjaga keberlangsungan usahanya dengan memaksimalkan laba, semakin besar laba akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut, namun jika laba perusahaan semakin menurun dapat berdampak pada kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Jika kondisi ini terus berlanjut maka akan berdampak terhadap kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan potensi kebangkrutan perusahaan. Gejala ini terjadi pada PT Mutiara Cintanami Sejahtera yang mengalami penurunan nilai laba sebelum pajak yang cukup besar pada tahun 2019 seperti pada tabel 1:

Tabel 1. Laporan Laba Rugi Komparatif PT Mutiara Cintanami Sejahtra Periode 2017-2019

KETERANGAN	2019	2018	2017
Pendapatan	2,396,871,532	2,81858,038	2,534,848,535
Beban Pokok Penjualan	(1,817,497,226)	(1,969,000,627)	(1,927,000,000)
Laba Kotor	579,374,306	843,857,411	607,848,535
Beban Usaha	-216,248,269	-358,639,399	-202,272,769
Laba Usaha	363,126,037	485,218,012	405,575,766
Penghasilan (Beban) Lain-Lain			
Penghasilan Lainnya	-	-	-
Beban Lain-Lain	-	-	-
Penghasilan Lain-Lain	-	-	-
Laba Rugi Sebelum Pajak	363,126,037	485,218,012	405,575,766
Pajak Penghasilan	-3,595,307	-63,289,306	-50,696,971
Laba Bersih	359,530,730	421,928,706	354,878,795

Sumber: PT Mutiara Cintanami Sejahtra (diolah, 2020)

Kondisi ini tentunya perlu menjadi perhatian bagi manajemen perusahaan. Selain menilai kinerja keuangan perusahaan, perusahaan juga perlu melakukan antisipasi untuk menjaga keberlangsungan perusahaan melalui analisis potensi kebangkrutan. Dengan melakukan analisis potensi kebangkrutan diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja dan juga menjaga perusahaan dari kebangkrutan (*preventing from bankruptcy*). Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dibahas di atas maka perlu adanya kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan Pada PT Mutiara Cintanami Sejahtra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta meninterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang diteliti (Christiana, Irma, 2018: 2). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena penelitian ini ingin mendeskripsikan potensi kebangkrutan PT Mutiara Cintanami Sejahtra dengan menggunakan metode analisis springate score. Penelitian ini dilakukan pada kantor cabang PT Mutiara Cintanami Sejahtra yaitu Gerai Listrik Amole Meno yang berlokasi di Jalan Cendrawasih-SP2, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Objek pada penelitian ini adalah potensi kebangkrutan pada kantor cabang PT Mutiara Cintanami Sejahtra yaitu Gerai Listrik Amole Meno, dan data yang digunakan adalah data laporan keuangan periode tahun 2017 sampai tahun 2019, sedangkan teknik pengumpulan data yang

digunakan yaitu dokumentasi. Adapun model analisis data untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Mutiara Cintanami Sejahtera maka digunakan Analisis Springate Score dengan model sebagai berikut:

$$Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja/Total Aset

X2 = EBIT/Total Aset

X3 = EBT/Total Utang Lancar

X4 =Penjualan/Total Aset

Di mana:

Z > 0,862= Perusahaan sehat

Z < 0,862= Perusahaan Potensi Bangkrut

HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada PT Mutiara Cintanami Sejahtera penulis memperoleh nilai Modal Kerja terhadap Total Aset (X1), EBIT terhadap Total Aset (X2), EBT terhadap Total Utang Lancar (X3), dan Penjualan terhadap Total Aset (X4) seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai X1-X4 PT Mutiara Cintanami Sejahtera Periode 2017-2019

Tahun	X1	X2	X3	X4
2017	0,223	0,354	0,776	2,212
2018	0,492	0,336	1,219	1,405
2019	0,649	0,212	1,207	1,405

Sumber: PT Mutiara Cintanami Sejahtera (diolah, 2020)

Perhitungan Rasio Keuangan PT Mutiara Cintanami Sejahtera

a. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset

Adapun rasio modal kerja terhadap total aset sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja : Total Aset (X1)} = \frac{\text{(Aktiva Lancar- Utang Lancar)}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2, rasio modal kerja terhadap total aset maka dapat diambil kesimpulan bahwa tahun 2017 menunjukkan rasio antara modal kerja terhadap total aset dengan nilai X1 sebesar 0,223 yang mana artinya

setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar 0,223 dan tahun 2018 menunjukkan rasio antara modal kerja terhadap total aset dengan nilai X1 sebesar 0,492 yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar 0,492, sedangkan tahun 2019 menunjukkan rasio antara modal kerja terhadap total aset dengan nilai X1 sebesar 0,649 yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar 0,649.

b. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset

Adapun rasio EBIT terhadap total aset sebagai berikut:

$$\text{EBIT : Total Aset (X2)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2, EBIT terhadap total aset maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2017 menunjukkan rasio EBIT terhadap Total Aset dengan nilai X2 sebesar 0,354, yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan EBIT sebesar 0,354 dan tahun 2018 menunjukkan rasio EBIT terhadap Total Aset dengan nilai X2 sebesar 0,336, yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan EBIT sebesar 0,336 sedangkan pada tahun 2019 menunjukkan rasio EBIT terhadap Total Aset dengan nilai X2 0,212, yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan EBIT sebesar 0,212.

c. Rasio Laba Sebelum Pajak (EBT) Terhadap Total Utang Lancar

Adapun rasio EBIT terhadap total aset sebagai berikut:

$$\text{EBT : Total Utang Lancar (X3)} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

Berdasarkan tabel hasil perhitungan EBT terhadap utang lancar di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2017 menunjukkan rasio EBT terhadap utang lancar menunjukkan nilai X3 0,776, yang mana artinya Rp 1 utang lancar dapat ditutupi dengan EBT sebesar 0,776 dan tahun 2018 menunjukkan rasio EBT terhadap utang lancar menunjukkan nilai X3 1,219, yang mana artinya Rp 1 utang lancar dapat ditutupi dengan EBT sebesar 1,219 sedangkan tahun 2019 menunjukkan rasio EBT terhadap utang lancar menunjukkan nilai X3 1,207, yang mana artinya Rp 1 utang lancar dapat ditutupi dengan EBT sebesar 1,207.

d. Rasio Penjualan Terhadap Total Aset

Adapun rasio penjualan terhadap total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Penjualan : Total Aset (X4)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan tabel hasil perhitungan penjualan terhadap utang lancar maka dapat diambil kesimpulan bahwa tahun 2017 menunjukkan rasio penjualan terhadap Total Aset menunjukkan nilai X4 sebesar 2,212, yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan penjualan bersih sebesar 2,212 dan tahun 2018 menunjukkan rasio Penjualan terhadap Total Aset dengan nilai X4 1,949, yang mana artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan penjualan bersih sebesar 1,949 sedangkan pada tahun 2019 menunjukkan rasio Penjualan terhadap Total Aset dengan nilai X4 1,405, yang artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan penjualan bersih sebesar 1,405.

Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT Mutiara Cintanami Sejahtra

Adapun alat analisis yang digunakan dalam analisis potensi kebangkrutan dengan metode springate score adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Di mana:

$Z > 0,862$ = Perusahaan Sehat

$Z < 0,862$ = Perusahaan potensi bankrut

Adapun perhitungan potensi kebangkrutan pada PT Mutiara Cintanami Sejahtra sebagai berikut:

a. Perhitungan potensi kebangkrutan 2017

$$\begin{aligned} Z \text{ tahun 2017} &= 1,03 (0,223) + 3,07 (0,354) + 0,66(0,776) + 0,4 (2,212) \\ &= 0,230 + 1,086 + 0,512 + 0,885 \\ &= 2,714 \end{aligned}$$

Artinya, perusahaan dalam kondisi sehat (tidak ada potensi bangkrut)

b. Perhitungan potensi kebangkrutan 2018

$$\begin{aligned} Z \text{ tahun 2018} &= 1,03 (0,492) + 3,07 (0,336) + 0,66(1,219) + 0,4 (1,949) \\ &= 0,507 + 1,032 + 0,804 + 0,779 \\ &= 3,123 \end{aligned}$$

Artinya, perusahaan dalam kondisi sehat (tidak ada potensi bangkrut)

c. Perhitungan potensi kebangkrutan 2019

$$\begin{aligned} Z \text{ tahun 2019} &= 1,03 (0,649) + 3,07 (0,212) + 0,66(1,207) + 0,4 (1,405) \\ &= 0,669 + 0,653 + 0,796 + 0,562 \\ &= 2,682 \end{aligned}$$

Artinya, perusahaan dalam kondisi tidak bankrut (sehat)

Adapun hasil rekapan perhitungan springate score pada PT Mutiara Cintanami Sejahtera periode 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Springate Score Pada Mutiara Cintanami Sejahtera Periode 2017-2019

Tahun	1,03X1	3,07X2	0,66X3	0,4X4	Z	Keterangan
2017	0,230	1,086	0,512	0,885	2,714	Perusahaan Sehat
2018	0,507	1,032	0,804	0,779	3,123	Perusahaan Sehat
2019	0,669	0,653	0,796	0,562	2,682	Perusahaan Sehat
Rata-rata	0,468	0,923	0,704	0,742	2,839	Perusahaan Sehat

Sumber: PT Mutiara Cintanami Sejahtera (diolah, 2020)

PEMBAHASAN

Adapun pembahasan hasil analisis dari perhitungan rasio dan springate score PT Mutiara Cintanami Sejahtera sebagai berikut:

a. Modal Kerja terhadap Total Aset

Tahun 2017 menunjukkan rasio Modal kerja terhadap Total aset dengan nilai X1 sebesar 0,223 . Tahun 2018 dan 2019 rasio antara Modal kerja terhadap Total aset naik dengan nilai masing-masing X1 sebesar 0,492 dan 0,649. Hal ini menunjukkan bahwa rasio Modal kerja bernilai positif tiap tahun, yang artinya setiap pemakaian Rp 1 Aset atau aktiva menghasilkan Modal kerja sebesar 0,223 pada tahun 2017, 0,492 pada tahun 2018 dan 0,649 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan kemampuan PT Mutiara Cintanami Sejahtera dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan modal kerja atau semakin tinggi komposisi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total asetnya. Semakin tinggi modal kerja perusahaan menunjukkan kondisi aset lancar perusahaan semakin besar atau semakin besar likuiditas perusahaan. Kondisi likuiditas yang semakin besar menunjukkan semakin

baik kondisi modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

b. EBIT terhadap Total Aset

Rasio EBIT terhadap Total aset mengalami penurunan. Tahun 2017 rasio EBIT terhadap Total aset dengan nilai X2 sebesar 0,354. Selanjutnya Tahun 2018 menunjukkan rasio EBIT terhadap Total aset turun dengan nilai X2 sebesar 0,336 dan turun kembali secara signifikan pada tahun 2019 dengan nilai X2 sebesar 0,212, yang artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan EBIT sebesar 0,354 pada tahun 2017, 0,336 pada tahun 2018 dan 0,212 tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan PT Mutiara Cintanami Sejahtera masih kurang optimal dalam menggunakan aset dalam menghasilkan EBIT. Selain itu kondisi ini juga mencerminkan bahwa adanya penurunan kemampuan PT Mutiara Cintanami Sejahtera dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan memanfaatkan total asetnya serta terjadi penurunan kinerja perusahaan sehingga perlu diatasi melalui berbagai kebijakan manajemen.

c. EBT terhadap Total Utang Lancar

Rasio EBT terhadap Total Utang lancar mengalami fluktuasi. Tahun 2017 rasio EBT terhadap Utang lancar menunjukkan nilai X3 0,776. Tahun 2018 menunjukkan rasio EBT terhadap Utang lancar naik dengan nilai X3 1,219 dan turun kembali pada tahun 2019 dengan nilai X3 1,207, yang artinya perusahaan mampu membayar utang lancarnya dengan EBT dengan nilai 0,776 pada tahun 2017, 1,219 pada tahun 2018 dan 1,207 pada tahun 2019, walaupun X3 mengalami penurunan tahun 2019 perusahaan masih dalam posisi mampu membayar utang lancarnya dengan EBT dikarenakan EBT yang menurun pada tahun 2019 masih lebih besar dibandingkan dengan utang lancar Tahun 2019. Hal ini menunjukkan kemampuan PT Mutiara Cintanami Sejahtera dalam melunasi utang lancar dengan EBT semakin baik. Setiap rupiah utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilunasi atau dijamin dengan EBT. Walaupun terjadi penurunan kinerja dalam jumlah yang relatif kecil namun hal ini perlu diantisipasi oleh perusahaan sehingga tidak terjadi penurunan kinerja di masa yang akan datang

d. Penjualan terhadap Total Aset

Rasio Penjualan terhadap Total aset mengalami penurunan. Tahun 2017 menunjukkan rasio Penjualan terhadap Total aset dengan nilai X4 sebesar 2,212. Selanjutnya tahun 2018 menunjukkan rasio Penjualan terhadap Total aset turun dengan nilai X4 1,949 dan turun kembali pada tahun 2019 rasio penjualan terhadap total aset menunjukkan nilai X4 1,405, yang artinya setiap pemakaian Rp 1 aset atau aktiva akan menghasilkan penjualan bersih sebesar 2,212 pada tahun 2017, 1,949 pada tahun 2018 dan 1,405 pada 2019. Hal ini menunjukkan bahwa PT Mutiara Cintanami Sejahtra mampu memaksimalkan pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang baik dalam mengelolah asetnya. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelolah asetnya juga menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan merupakan aset produktif yang mampu dimanfaatkan untuk menghasilkan penjualan.

e. Springate Score

Nilai rata-rata Springate score (Z) berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan senilai 2,839 lebih besar dari standar nilai Springate score 0,862. Nilai Z tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 3,123 dan nilai Z terendah pada tahun 2019 sebesar 2,682. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa PT Mutiara Cintanami Sejahtra dalam kondisi yang sehat. Walaupun secara keseluruhan kondisi perusahaan dinyatakan sehat, namun perusahaan perlu memperhatikan beberapa aspek kinerja yang mengalami penurunan seperti kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (EBIT) menggunakan total aset yang mengalami penurunan, kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancar dengan EBT yang mengalami penurunan juga. Kondisi ini perlu diperhatikan oleh perusahaan sehingga jangan sampai terjadi secara terus menerus sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan potensi kebangkrutan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi kebangkrutan perusahaan PT Mutiara Cintanami Sejahtra dengan metode springate score diketahui nilai dengan nilai *springate score* selama

periode penelitian lebih besar dari standar *springate score* ($Z > 0.862$) sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Mutiara Cintanami Sejahtra dalam kondisi sehat atau perusahaan tidak ada potensi kebangkrutan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diberikan kepada PT Mutiara Cintanami Sejahtra adalah lebih meningkatkan lagi pemanfaatan aset perusahaan untuk memperoleh laba serta meningkatkan dan menjaga kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan EBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Firdaus Maulana. Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Balance Scorecard Pada Perusahaan Penerbit Buku Deepublish CV. Budi Utama Yogyakarta. Karya ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Ben, Ditiro Alam. dkk. Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 21 (1), 2015: Hal. 1-8
- Christian, Irma. Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *STMIK Royal - AMIK Royal*. 3, September 2018, Kisaran, Asahan, Sumut, Indonesia. 2018: Hal. 435 - 440.
- Fahmi, Irham. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: AIFABETA, 2011
- Kurniawan, Jhoni. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015. Karya ilmiah. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017
- Noviandani, Nurul, dkk. Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Proceedings of The National Conferences Management and Business (NCMAB)*, Indonesia. 2018 : Hal. 141-157.
- Octavianita. Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Karya Tulis ilmiah. Fakultas Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2019
- Rudianto. Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Edisi 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.

- Sipayung, Frenty. Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia (dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score). Karya ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2019
- Soepardi, Eddy Mulyadi. Memahami Akutansi Keuangan. Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sondakh, Christoforus Adhity, dkk. Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. Jurnal EMBA. Vol. 2 (4), 2014: Hal.368-369
- Sukamulja, Sukmawati. Analisis Laporan Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI, 2019
- Tjiptono, Fandy. Akutansi Keuangan: Teori dan Praktik. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI, 2019
- Wulandari, Sari. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 dan Periode 2014-2016). Karya ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, 2018